

UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA KELAS VIII-6 MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY TRAINING* PADA MATA PELAJARAN IPS SMP NEGERI 2 SIMPANG EMPAT

Ingan Br Tarigan

Guru Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 2 Simpang Empat
surel : zahrataskia06@gmail.com

Abstract : Efforts To Improve Student Learning Activity In Class VII-6 Through Implementation Inquiry of Training Learning Model On Subject IPS SMP Negeri 2 Simpang Empat. This research aims to improve students learning activities by implementing inquiry of training learning model in class VIII-6 SMP Negeri 2 Simpang Empat on Subjects IPS. The research subject was taken at VIII-6 SMP Negeri 2 Simpang Empat by the number of students 36 students. After the study lasted for two cycles can be concluded that 1) By applying the inquiry of training learning model can increase the average student activity by two observer from the first cycle to the second cycle. 2) The results of student learning in social of science learning in class VIII-6 SMP Negeri 2 Simpang Empat increase from the first cycle to second cycle.

Keywords : Learning Model Inquiry Training, Learning Activities

Abstrak : Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII-6 Melalui Implementasi Model Pembelajaran *Inquiry Training* Pada Mata Pelajaran IPS SMP Negeri 2 Simpang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan mengimplementasikan model pembelajaran *inquiry training* di kelas VIII-6 SMP Negeri 2 Simpang Empat pada Mata Pelajaran IPS. Subjek penelitian ini diambil di kelas VIII-6 SMP Negeri 2 Simpang Empat dengan jumlah siswa 36 orang siswa. Setelah penelitian berlangsung selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa 1) Dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training* dapat meningkatkan rata-rata aktivitas belajar siswa menurut kedua pengamat dari siklus I dan II. 2) Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas VIII-6 SMP Negeri 2 Simpang Empat meningkat dari siklus I ke siklus II.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Inquiry Training, Aktivitas Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku sedemikian rupa sehingga menjadi tingkah laku yang diinginkan setiap anak harus mengalami dan

menjalani suatu proses perubahan yang cukup lama, sebelum ia dapat sesuai dengan tata cara hidup umum. Karena itu dalam pendidikan seluruh *stake holder* dan staff pengajar selaku pengemban tanggung

jawab untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah harus bekerja seoptimal mungkin untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang terbaik. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarnya. Pembelajaran IPS tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktifitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas dengan bekerja dalam kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain.

Sebagai guru di SMP Negeri 2 Simpang Empat peneliti sudah mengupayakan berberapa cara untuk membangkitkan minat belajar IPS dan juga memotivasi siswa untuk aktif selama pembelajaran. Menerapkan metode belajar yang bervariasi dan juga mengikut sertakan siswa dengan mengajukan pertanyaan ataupun memberikan waktu untuk siswa bertanya telah peneliti lakukan, namun tetap saja pembelajaran akan kembali berpusat pada guru. Pembelajaran yang berpusat pada guru mengakibatkan siswa pasif pada saat pembelajaran dan kepasifan siswa juga membawa dampak negatif terhadap hasil belajar siswa karena

mengakibatkan hasil belajar siswa rendah. Khusus pada mata pelajaran IPS nilai ujian harian siswa masih banyak yang berada di bawah KKM yang telah ditetapkan sekolah. Rendahnya hasil belajar siswa diatas juga tidak terlepas kurangnya aktivitas belajar siswa pada saat belajar IPS. Hanya beberapa siswa yang mau bertanya dan aktif berargumen ketika guru memberikan pertanyaan di kelas. Peneliti menyadari masalah di atas harus segera dicari jalan keluarnya. Guru harus tetap berupaya menemukan metode ataupun model-model belajar yang sesuai dengan kondisi siswa agar dapat memperbaiki aktivitas belajar siswa yang akan bermuara pada perbaikan hasil belajar siswa.

Model *inquiry* menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran, dan mengarahkan siswa untuk mengetahui dan menyadari apa yang telah diperolehnya selama proses pembelajaran. Dengan demikian dalam proses menemukan yang dialami oleh peserta didik, peserta didik dengan sendirinya akan dapat memahami pembelajaran tersebut. Model inkuiri juga merupakan model pembelajaran yang mengikutsertakan peserta didik untuk berperan aktif dalam KBM.

Sistem sosial yang mendukung adalah kerjasama, kebebasan intelektual, dan kesamaan derajat. Dalam proses kerjasama, interaksi siswa harus didorong dan digalakkan. Lingkungan intelektual ditandai oleh sifat terbuka terhadap berbagai ide yang relevan. Partisipasi

guru dan siswa dalam pembelajaran dilandasi oleh paradigma persamaan derajat dalam mengakomodasikan segala ide yang berkembang.

Prinsip-prinsip reaksi yang harus dikembangkan adalah: pengajuan pertanyaan yang jelas dan lugas, menyediakan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki pertanyaan, menunjukkan butir-butir yang kurang sah, menyediakan bimbingan tentang teori yang digunakan, menyediakan suasana kebebasan intelektual, menyediakan dorongan dan dukungan atas interaksi, hasil eksplorasi, formulasi, dan generalisasi siswa. Sarana pembelajaran yang diperlukan adalah berupa materi konfrontatif yang mampu membangkitkan proses intelektual, strategi penelitian, dan masalah yang menantang siswa untuk melakukan penelitian.

Penggunaan model yang tepat dalam pembelajaran akan dapat membantu siswa menetapkan sikap positif terhadap cara berpikir, dan bagi guru akan lebih mudah menyampaikan informasi materi pelajaran yang akan lebih mudah bagi peserta didik dalam memahami materi. Peningkatan kualitas pembelajaran ditunjukkan oleh peningkatan prestasi belajar siswa dan respon positif terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru. Model pembelajaran *inquiry training* memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dan aktif kepada siswa. Dimana dalam pembelajaran *inquiry training*, siswa dituntut mampu memecahkan

masalah, membuat keputusan, memperoleh keterampilan, dan mampu bertanggung jawab terhadap pada pendidikan mereka sendiri, maksudnya siswa dilatih dalam berpikir secara logis. Dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training* diharapkan prestasi siswa meningkat.

METODE

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII-6 SMP Negeri 2 Simpang Empat Jl. Lau Kawar Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo dan pelaksanaannya pada bulan Februari sampai dengan Mei Tahun Pelajaran 2014/2015. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII-6, dengan jumlah siswa yang terikut dalam penelitian sebanyak 36 orang.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dalam 2 siklus, sesuai dengan waktu yang telah direncanakan, yakni 4 jam pelajaran untuk pokok bahasan pranata sosial dan pengendalian sosial. Pada tiap putaran terdiri atas 4 tahap, yaitu :

1. Rancangan
2. Kegiatan dan pengamatan
3. Refleksi
4. Revisi

Instrumen penelitian disusun melalui diskusi kolaborasi antara peneliti dengan guru sejawat, pembimbing, dan observer penelitian. Perangkat siklus I disusun dalam perencanaan siklus I. Sementara dalam siklus II perangkat disusun dalam perencanaan siklus II, ini dimaksudkan agar teridentifikasi kelemahan pembelajaran dan tersusun

rencana yang direvisi terlebih dahulu. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Tes Hasil Belajarr dan Lemar Observasi Aktivitas Belajar Siswa.

Metode Analisis Data Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan. Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir siklus I dan siklus II
2. Menghitung nilai rerata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.
3. Penilaian

- a. Data nilai hasil belajar (kognitif) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} & \text{Nilai Siswa} \\ & = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh soal}} \times 100 \end{aligned}$$

- b. Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

Σ = Jumlah nilai X

N = Jumlah peserta tes

- c. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Aktivitas} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor ideal}} \times 100$$

(Majid, 2009:268)

- d. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum Sb}{\sum K} \times 100 \%$$

ΣSb = Jumlah siswa mendapat nilai ≥ 70

ΣK = Jumlah siswa dalam sampel

Sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari: hasil tes jika hasil belajar siswa mencapai KKM secara individual dan 85% secara klasikal. Untuk aktivitas, meningkatnya aktivitas mengerjakan LKS dan aktivitas bertanya pada teman selama pembelajaran serta menurunnya aktivitas lainnya.

PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data dan informasi tentang subjek penelitian. Data-data yang dikumpulkan antara lain daftar nama siswa kelas VIII-6 dan data hasil pretes siswa. Data Pretes disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel Distribusi Hasil Pretes

Nilai	Frekuensi	Rata-rata	S.D
20	5	42,5	13,2
30	5		
40	9		
50	10		
60	7		
Jumlah	36		

Berdasarkan hasil data yang dikumpulkan, dapat dikemukakan dua

hal pokok yang perlu diatasi, yaitu menumbuhkan aktivitas belajar siswa untuk belajar IPS dengan cara mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan memperbaiki prestasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training*. Data hasil pretes ini dapat disajikan kembali dalam grafik sebagai berikut:



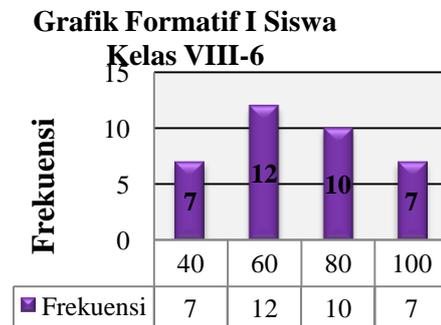
Gambar Grafik Data Hasil Pretes

Di akhir siklus I siswa diberikan tes, tes tersebut adalah sebagian dari instrumen pada pretes yang mewakili indikator yang telah dipelajari. Tes di akhir siklus I ini disebut sebagai formatif I. Dari formatif I diperoleh data yang disajikan dalam Tabel sebagai berikut:

Tabel Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata	S.D
40	7	69,44	20,6
60	12		
80	10		
100	7		
Jumlah	36		

Data hasil formatif I ini dapat disajikan kembali dalam grafik histogram sebagai berikut:



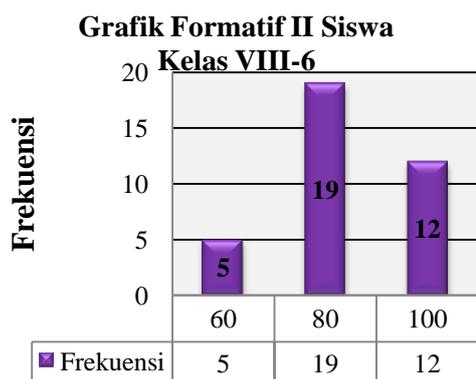
Gambar Grafik Data Hasil Formatif I

Setelah berakhirnya pembelajaran siklus II maka siswa diberikan tes yang merupakan bagian dari pretes yang sesuai dengan indikator yang dipelajari di siklus II. Tes ini disebut sebagai Formatif II dan dari tes ini diperoleh data yang disajikan dalam Tabel sebagai berikut:

Tabel Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata	S.D
60	5	83,89	13,4
80	19		
100	12		
Jumlah	36		

Data hasil Formatif II dapat disajikan kembali dalam histogram seperti Gambar berikut:



Gambar Grafik Data Hasil Formatif II

Merujuk pada Tabel-Tabel hasil tes yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat nilai rata-rata pada mata pelajaran IPS tes siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Inquiry Training* adalah 42,5, dan setelah diterapkan model pembelajaran *Inquiry Training* meningkat menjadi 69,44 pada Siklus I dan 83,89 pada Siklus II kedua nilai telah mencapai ketuntasan. Namun, ketuntasan belajar secara klasikal meski mengalami peningkatan dari 0% menjadi 47,22% pada Formatif I dan 86,11% pada Formatif II. Dengan demikian KBM Siklus I dan Siklus II menghasilkan ketuntasan pada nilai rata-rata. Peningkatan hasil tes siswa dapat dilihat melalui Tabel dan histogram berikut:

Tabel Rekapitulasi Hasil Tes Siswa Sebelum Penelitian, Siklus I Dan II

No	Hasil Tes	Data Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai tertinggi	60	100	100
2.	Nilai terendah	20	40	60
3.	Rata-	42,5	69,44	83,89

	rata nilai tes			
4.	Ketuntasan klasikal	0%	47,22 %	86,11 %

Data pada Tabel dapat dituliskan kembali dalam histogram seperti Gambar berikut:



Gambar Grafik Hasil Belajar

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada Siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yang tampak dan perolehan hasil tes dan keaktifan siswa. Merujuk pada Tabel, dapat kita lihat adanya persentase kenaikan nilai siswa dari pretes dengan rata-rata 42,5 dan ketuntasan 0% menjadi rata-rata 69,44 dengan ketuntasan klasikal 47,22% pada formatif I. Hal itu menunjukkan bahwa pelaksanaan Siklus I belum mencapai keberhasilan. Formatif II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar menjadi rata-rata 83,89. Hasil Siklus II meski mendapatkan nilai rata-rata di atas KKM, secara klasikal menunjukkan adanya keberhasilan pembelajaran dengan ketuntasan klasikal mencapai 86,11%.

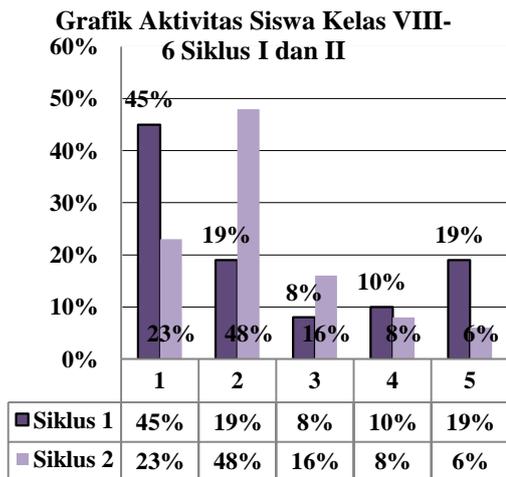
Secara keseluruhan hasil belajar siswa meningkat dari Pretes, Formatif I, sampai Formatif II. Namun peningkatan yang terjadi belum mampu memberikan ketuntasan belajar pada siswa baik pada pembelajaran Siklus I maupun pembelajaran Siklus II. Kondisi ini muncul karena berbagai kendala yang dihadapi saat pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran baru dapat diputuskan peneliti di awal perencanaan Siklus II setelah merefleksi hasil-hasil pada Siklus I.

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 30 menit kerja kelompok dalam setiap KBM atau 60 menit dalam satu Siklus. Dengan pengamatan setiap 3 menit. Adapun nilai aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II yakni: pada siklus I aktivitas menulis dan membaca 45%, aktivitas mengerjakan LKS 19%, aktivitas bertanya pada teman 8%, aktivitas bertanya pada guru 10%, aktivitas yang tidak relevan dengan KBM 19%. Pada siklus II aktivitas menulis/membaca 23%, aktivitas mengerjakan LKS 48%, aktivitas bertanya pada teman 16%, aktivitas bertanya pada guru 8%, aktivitas yang tidak relevan dengan KBM 6%. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada Siklus II lebih baik dari pada Siklus I. Data aktivitas belajar siswa secara lengkap disajikan dalam tabel berikut:

Tabel Rekapitulasi Data Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan II

No	Aktivitas	Siklus I		
		Jumlah	Skor	Proporsi
1	Menulis/membaca	90	22,5	45%
2	Mengerjakan LKS	37	9,25	19%
3	Bertanya pada teman	15	3,75	8%
4	Bertanya pada guru	20	5	10%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	38	9,5	19%
Jumlah		200	50	100%
No	Aktivitas	Siklus II		
		Jumlah	Skor	Proporsi
1	Menulis/membaca	46	11,5	23%
2	Mengerjakan LKS	96	24	48%
3	Bertanya pada teman	32	8	16%
4	Bertanya pada guru	15	3,75	8%
5	Yang tidak relevan dengan KBM	11	2,75	6%
Jumlah		200	50	100%

Data pada Tabel dapat disajikan dalam diagram batang atau histogram sesuai gambar berikut:



Gambar Grafik Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Keterangan: 1. Menulis, membaca
 2. Mengerjakan LKS
 3. Bertanya pada teman
 4. Bertanya pada guru
 5. Yang tidak relevan

Merujuk pada Tabel, pada Siklus I rata-rata aktivitas 1 yakni menulis dan membaca memperoleh persentase 45% dan pada siklus II aktivitas ini menurun menjadi 23%. Hal ini sangat baik bagi peneliti, hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas individual siswa mengalami penurunan yang di imbangi oleh aktivitas mengerjakan LKS yang meningkat dari 19% menjadi 48%. Meningkatnya aktivitas mengerjakan LKS mengindikasikan bahwa siswa semakin aktif selama pembelajaran dan meningkatnya rasa ingin tau siswa terhadap pembelajaran. Aktivitas bertanya pada teman juga mengalami peningkatan yakni dari 8% menjadi 16%, hal ini baik menurut peneliti karena mengindikasikan siswa mulai aktif dalam tanya jawab dan siswa menjadi

lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya. Aktivitas bertanya pada guru mengalami penurunan dari 10% menjadi 8%, hal ini mengindikasikan bahwa siswa lebih mandiri berpikir sehingga siswa lebih suka menemukan sendiri jawaban yang ia butuhkan ataupun bertanya pada temannya dari pada kepada gurunya. Menyusutnya aktivitas yang tidak relevan dengan KBM dari 19% menjadi 6%. Hal ini mengindikasikan siswa lebih fokus dan aktif selama pembelajaran.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Inquiry Training* pada mata pelajaran IPS di kelas VIII-6SMP Negeri 2 Simpang Empat sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* pada siklus I mencapai rata-rata 69,44 dengan tuntas individu sebanyak 17 orang siswa namun secara kelas tidak tuntas. Pada siklus II nilai rata-rata 83,89 dengan tuntas individu sebanyak 31 orang siswa dan secara kelas tuntas. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas VIII-6SMP Negeri 2 Simpang Empat, Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Data aktivitas siswa menurut kedua pengamat pada siklus I antara lain menulis/membac

a (45%), mengerjakan LKS (19%), bertanya sesama teman (8%), bertanya kepada guru (10%), dan yang tidak relevan dengan KBM (19%). Data aktivitas siswa menurut kedua pengamat pada siklus II antara lain menulis/membaca (23%), mengerjakan LKS (48%), bertanya sesama teman (16%), bertanya kepada guru (8%), dan yang tidak relevan dengan KBM (6%). Dengan demikian terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa tiap siklus.

Setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama empat kali atau disebut dua siklus maka perlu saran agar pengguna atau yang memanfaatkan model pembelajaran *Inquiry Training* di sekolah benar-benar bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Selama kerja kelompok perlu diarahkan agar terjadi saling bekerja sesama siswa dalam satu kelompok.
2. Setting kelas sebaiknya mudah untuk mengatur meja-meja di dalam kelas, sehingga membentuk kelompok dapat dilaksanakan dalam waktu singkat.
3. Pemanfaatan LKS dapat digunakan agar siswa lebih termotivasi dan tertuntun dalam membangun konsep sendiri dan LKS hendaknya dibuat semenarik mungkin.
4. Dalam setengah dari KBM yang dijadwalkan dalam penelitian sebaiknya dilakukan pertukaran anggota kelompok untuk

mengurangi kebosanan dan kemungkinan ketergantungan antar siswa serta pemusatan aktivitas pada kelompok-kelompok tertentu saja.

5. Soal tes belajar siswa hendaknya dilakukan dalam bentuk uraian.
6. Media pembelajaran dibuat semenarik mungkin untuk memotivasi dan menambah minat siswa belajar selama KBM.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S, (2007), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta :Penerbit Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Joyce, Wheil, dan Calhoun. (2010). *Model's of Teaching (Model-Model Pengajaran)*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Majid, A., (2009), *Perencanaan Pembelajaran*, Rosda, Bandung
- Mulyasa. (2006)*Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Sardiman, A.M., (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar*

Mengajar, Penerbit Raja
Grafindo Persada, Jakarta

Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi
Pendidikan dengan
Pendekatan Baru*, Bandung
: PT Rasda karya

Uno, H., (2011), *Perencanaan
Pembelajaran*, Bumi
Aksara, Jakarta